

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua bangsa maju di dunia seperti Jerman, Amerika, Jepang, Australia dan negara Eropa pada umumnya adalah bangsa musikal. Pengertian musikal adalah (1) dapat memainkan instrument alat musik atau menyanyikan dengan baik, (2) tidak dapat memainkan musik atau menyanyi dengan baik, tetapi dapat mengekspresikan musik.

Siswa-siswa setingkat kelas 1-4 SD di Amerika Serikat mendapatkan pelajaran musik 75 menit setiap minggu, sejak kelas 5 mereka memperoleh pelajaran musik selama 80 menit. Oleh karena itu, mereka sudah membuat koor dengan aransemen-aransemen yang sulit untuk tiga suara dan dapat memainkan beberapa instrument musik. Di tingkat SLTP mereka memperdalam pelajaran musik pilihan dan mengadakan pertunjukan-pertunjukan. Tingkat SLTA mereka sudah melangkah dengan menekankan pada bentuk konser-konser. Oleh karena itu, mereka sudah mampu menyusun program-program musik yang sangat maju dengan membuat satu atau dua koor gabungan.

Di Inggris anak usia TK yang berkemampuan membaca di bawah rata-rata, dapat mengejar teman-teman mereka yang kelompok rata-ratanya sudah diperkaya dengan pelajaran musik tambahan, mereka belajar bernyanyi dalam sebuah kelompok melalui latihan ketepatan nada dan irama disertai dengan latihan kepekaan emosi, sebuah program yang sangat terstruktur dan dapat dinikmati anak-anak dan universitas-universitas di Jepang banyak yang mempunyai orkes Symphony sebagai kelanjutan dari pelajaran musik yang mereka terima di tingkat SD, SLTP, SLTA.

Begitu pun di Indonesia, semua sekolah unggulan memasukan mata pelajaran musik sebagai materi wajib intrakurikuler dan diperkaya dengan kegiatan ekstrakurikuler, dimana materi pelajaran musik yang diajarkan musik universal seperti gitar, piano, drum, biola, harmonika dan musik tradisional seperti angklung, kecapi, degung, suling, dan lainnya, ternyata hasil-hasil pembelajaran di sekolah unggulan pun rata-rata sangat baik.

Dari pernyataan di atas tidak dapat dipungkiri bahwa musik mempunyai pengaruh besar dalam kehidupan kita. Musik bukan hanya sekedar hiburan, melainkan merupakan pengembang atau pembentuk aspek mental (Inteligensi), fisik, emosi, dan sosial terutama yang melakukan apapun yang mendengarkan (menikmatinya). Dengan demikian, musik dapat dijadikan wahana bagi pembentukan sikap manusia dalam berbagai aspek.

Pembelajaran musik di sekolah umum dengan sekolah luar biasa (SLB) tentunya tidak bisa disamakan. Memberikan pembelajaran musik pada anak normal tidak terlalu rumit berbeda halnya dengan anak berkebutuhan khusus, keterbatasan yang mereka miliki tentunya menjadi faktor penghambat bagi kelancaran proses belajar dan pembelajaran.

Salah satu anak yang termasuk berkebutuhan khusus adalah anak tunagrahita. Dalam pergaulan sosial Anak tunagrahita memiliki kecenderungan bergaul dengan anak yang usianya lebih muda darinya. Selain itu dia pun tidak matang dalam mempertimbangkan sesuatu, karena itu mereka mudah terpengaruh dan kurang mampu memikirkan akibat dari perbuatannya. Pada umumnya anak tunagrahita cenderung memperlihatkan emosi yang kurang stabil. Mereka kurang dapat membedakan rasa senang/tidak senang, rasa haru, harga diri dan sering sekali mereka memperlihatkan emosi yang meledak-ledak atau sebaliknya.

Musik dapat dijadikan sebagai alat terapi bagi orang-orang berkebutuhan khusus, terutama dalam pengembangan interaksi dan komunikasi. Dengan penggunaan bunyi dan musik dapat memunculkan hubungan antara individu dan terapis untuk mendukung dan menguatkan secara fisik, mental, sosial, dan emosi. Maka dengan itu sekolah-sekolah di luar negeri mengutamakan pembelajaran musik karena menurut penelitian musik dapat memberikan rangsangan-rangsangan yang kaya untuk segala aspek perkembangan secara kognitif dan kecerdasan emosional (EQ).

Perkembangan sosial dan emosi sangat diperlukan karena anak adalah pribadi sosial dan kemampuan untuk mengelola emosi sangat orang lain dapat menciptakan keterampilan sosial yang tinggi dan membuat pergaulan seseorang menjadi luas. Anak-anak memerlukan relasi dan komunikasi dengan orang lain untuk memenuhkan dirinya. Anak ingin dicintai, ingin diakui, dan dihargai, serta berkeinginan pula untuk dihitung dan mendapatkan tempat dalam kelompoknya.

Pembelajaran musik di sekolah khususnya di Propinsi Jawa Barat mengutamakan seni musik angklung sebagai alat pendidikan bagi siswa, karena angklung dikembangkan di Pulau Jawa Barat walaupun angklung awal mulanya dari daerah Bali. Dan angklung adalah salah satu alat pendidikan dengan motto : Mudah, Murah, Menarik, Mendidik, dan Massal. Demikian halnya dengan SLB-C Asih Manunggal pada setiap hari Jumat siswa diberikan pembelajaran musik angklung dengan alokasi waktu 2 jam setiap minggunya. Akan tetapi pada umumnya guru-guru di sekolah kurang memperhatikan dampak atau perkembangan yang terjadi pada siswa, guru hanya melakukan tugasnya saja sebagai pengajar dan hanya sebagai alat pelaksana kurikulum semata.

Berdasarkan dari paparan diatas, maka peneliti merasa tertarik dan bermaksud untuk mengetahui pengaruh pembelajaran musik angklung terhadap perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan di SLB-C Asih Manunggal Bandung.

B. Identifikasi Masalah

Menurut Riduwan (2005:4), Identifikasi masalah pada umumnya mendeteksi, melacak, menjelaskan aspek permasalahan yang muncul dan berkaitan dengan variabel yang akan diteliti.

Adapun identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Anak tunagrahita mengalami masalah dalam perkembangan sosial dan emosi
2. Masalah sosial dan emosi erat hubungannya dengan penyesuaian seseorang dengan lingkungannya.
3. Angklung dapat mempertebal jiwa gotong royong, kerja sama, disiplin, kecerdasan, tanggung jawab, serta membina keterampilan.
4. Pembelajaran musik angklung dapat diterapkan dalam mengembangkan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan

C. Batasan Masalah

Menurut Riduwan (2005:5), Batasan masalah dilakukan agar penelitian lebih terarah, terfokus dan tidak melenceng kemana-mana

Pada penelitian ini, peneliti hanya membantasi pada:

1. Perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan
2. Pembelajaran musik angklung dalam mengembangkan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis mencoba merumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “Apakah pembelajaran musik angklung dapat mempengaruhi terhadap perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan?”

E. Variable Penelitian

1. Definisi Konsep Variable

Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Variabel merupakan suatu atribut atau ciri-ciri mengenai suatu yang diamati dalam penelitian. Dengan demikian variable bebas berbentuk benda atau kejadian yang dapat diamati dan diukur.

Variabel dalam penelitian ini adalah pengaruh pembelajaran angklung sebagai variable bebas, terhadap pengembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan sebagai variable terikat.

a. Variabel Bebas (Intervensi)

Variabel bebas yaitu variable yang tidak tergantung atau tidak dipengaruhi oleh variable lain, Variabel bebas dalam penelitian subjek tunggal dikenal dengan istilah intervensi atau perlakuan. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran musik angklung. Musik angklung adalah alat musik tradisional yang dimainkan secara kelompok, dan untuk memainkan instrument angklung diperlukan sikap gotong royong, disiplin, kreativitas, ketangkasan, konsentrasi dan tanggung jawab diantara setiap pemain.

b. Target Behavior

Variabel terikat dalam single subjek research dikenal dengan istilah target behavior (perilaku sasaran). yaitu variabel yang tergantung atau dipengaruhi variabel lain, dalam hal ini terhadap perkembangan sosial yang mencakup : (1) kemampuan melakukan adaptasi dengan lingkungan (2) kemampuan untuk menilai situasi (3) kemampuan dalam mengikuti aturan (4) kemampuan di dalam kepemilikan barang atau objek. Perkembangan emosi meliputi : (1) Menahan Keinginan (2) Motivasi (3) Empati

2. Definisi Opreasional Variabel

Pembelajaran angklung yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis angklung *accompagnement* yaitu angklung pengiring dengan tangga nada *diathonis melodis* yaitu yang mempunyai 7 tangga nada (Do, re ,mi ,fa ,so ,la , si) nada tersebut disesuaikan dengan jumlah anak yang memainkannya dengan memberikan tangga nada pada setiap badan angklung supaya memudahkan anak untuk memainkannya.

Perkembangan sosial dan emosi yang dimaksud disini adalah ada atau tidaknya perkembangan interaksi sosial / hubungan anak dengan lingkungannya seperti dengan teman-temannya di sekolah atau anak dengan aturan di sekolah setelah dilakukan pengamatan awal dari perilaku yang muncul, dan itulah yang akan diamati oleh peneliti. Begitupun dengan emosi, ekspresi-ekspresi anak yang muncul diteliti dan dicatat dengan hati-hati dan secara detil.

F. Pertanyaan Penelitian

Menurut Sukmadinata (2005:282), pertanyaan penelitian adalah pertanyaan pokok yang sejajar kedudukannya dengan hipotesis, yang dijabarkan dari tujuan penelitian, dan secara teknis dirumuskan dalam bentuk pertanyaan.

Adapun pertanyaan penelitian adalah :

1. Apakah terdapat hubungan antara pembelajaran musik angklung dengan perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan ?
2. Bagaimanakah perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan setelah diberikan pembelajaran musik angklung ?
3. Sejauhmana pengaruh pembelajaran musik angklung terhadap perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan?

G. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Suatu kegiatan yang didasari dan direncanakan mempunyai tujuan-tujuan yang ingin diraih serta nilai kegunaan yang dipetik. Adapun tujuan dan manfaat penulisan yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran tentang pengaruh pembelajaran musik angklung terhadap perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan. Secara khususnya adalah :

- a. Mengetahui hubungan antara pembelajaran musik angklung dengan perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan

- b. Mengetahui perkembangan anak tunagrahita ringan setelah diberikan pembelajaran musik angklung
- c. Mengetahui pengaruh pembelajaran musik angklung terhadap perkembangan sosial dan emosi anak tunagrahita ringan

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan yang cukup berarti, terutama bagi:

- a. Pendidikan Luar Biasa : Secara teoritis penelitian ini dapat menambah wawasan keilmuan bagi perkembangan Ilmu Pendidikan Luar Biasa, khususnya dalam pembelajaran angklung untuk mengembangkan sosial dan emosi pada anak tunagrahita ringan.
- b. Sekolah Luar Biasa, Klinik, Yayasan dan berbagai instansi yang terkait : Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi para guru, terapis, dan berbagai disiplin profesi yang terlibat didalamnya guna mengupayakan pengembangan sosial dan emosi pada anak tunagrahita ringan melalui pembelajaran angklung.
- c. Orangtua dari ABK : Sebagai bahan masukan bagi keluarga terutama orangtua yang anaknya tunagrahita ringan agar dapat membantu dalam mengembangkan sosial dan emosi dengan pembelajaran angklung, di rumah orangtua dapat menyediakan angklung atau anak bisa dibawa ketempat-tempat yang menyediakan pembelajaran angklung seperti Saung Angklung Udjo di jalan Padasuka Bandung atau AWI (*Angklung Web Institute*) di Braga City Walk lantai 3.